BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan: A. Gambaran Umum lokasi Penelitian, B. Penyajian Data berupa: 1. Proses Pendidikan Agama pada Keluarga Nelayan; 2. Metode Pendidikan Agama pada Keluarga Nelayan; 3. Bentuk Pengasuhan Orang Tua terhadap Pendidikan Agama pada Keluarga Nelayan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Kecamatan Daha Selatan

Secara geografis, letak Kecamatan Daha Selatan berada di daerah Negara yang sebagian besar wilayah didaerah sungai atau rawa. Sedangkan secara administrasi, Kecamatan Daha Selatan berjarak 30 kilometer dari Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan. Adapun batas administrasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sebalah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Daha Utara,
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah,
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Kalumpang,
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Daha Barat.

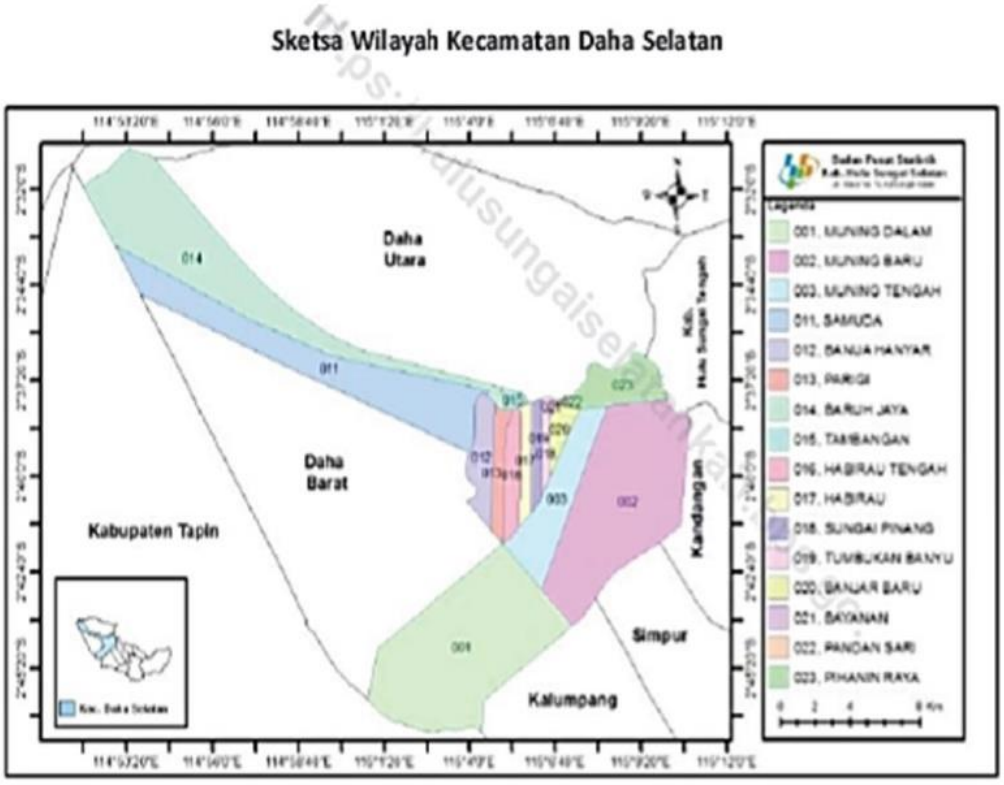

Gambar 1 Peta Kecamatan Daha Selatan[1]

Kecamatan Daha Selatan memiliki luas wilayah 322,82 KM2 atau 32,282 hektar. Kecamatan Daha Selatan terdiri dari 16 Desa, dengan 99 RT dan 48 RW. Ibukota kecamatan berada di Desa Tumbukan Banyu.[2]

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati

---

[1]Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Kecamatan Daha Selatan Dalam Angka 2018*, (CV Karya Bintang Musim, BPS HSS, 2018), h. v

[2]Wawancara dengan Akh, Camat Daha Selatan, Kamis, 28 September 2018, pukul. 10.30

dalam system Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa).[3]

Tabel 4.1 Jumlah RT/RW di Kecamatan Daha Selatan

No	Desa	RT	RW	Kepala Desa
1	Muning Baru	4	2	Gusriadi, S.Pd
2	Muning Dalam	4	2	Mansyah
3	Muning Tengah	4	2	H. Abdul Salim
4	Banjarbaru	5	2	Antung
5	Bayanan	4	2	Hasan
6	Pandan Sari	4	2	Gazali
7	Pihanin Raya	6	3	M. Yamin
8	Tumbukan Banyu	6	3	Jakfar
9	Sungai Pinang	4	2	Ibrahim
10	Habirau	5	2	H. Marjuki, SE
11	Habirau Tengah	6	3	Dian
12	Parigi	5	2	Asmuni
13	Banua Hanyar	8	4	Suhaimi
14	Tambangan	12	6	Said Usman
15	Baruh Jaya	14	7	Maslan
16	Samuda	8	4	M Mukhlis Noor
Jumlah		99	48	-

Sumber : Data Statistik Kantor Kecamatan Daha Selatan

[3]Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Kecamatan ...,* h. 11

2. Keadaan Penduduk

Penduduk kecamatan Daha Selatan berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2016 sebanyak 48.800 jiwa yang terdiri 24.885 jiwa penduduk laki-laki dan 23.915 jiwa penduduk perempuan.

Yang dimaksud dengan penduduk disini adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.[4]

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Daha Selatan

No	Desa	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
1	Muning Baru	1,718	872	846
2	Muning Dalam	450	231	219
3	Muning Tengah	1,782	940	842
4	Banjarbaru	2,968	1,508	1,460
5	Bayanan	1,990	964	1,026
6	Pandan Sari	1,583	793	790
7	Pihanin Raya	3,259	1,643	1,616
8	Tumbukan Banyu	3,171	1,612	1,559
9	Sungai Pinang	2,411	1,209	1,202
10	Habirau	2,529	1,310	1,219
11	Habirau Tengah	2,563	1,305	1,258
12	Parigi	3,009	1,553	1,456
13	Banua Hanyar	3,723	1,905	1,818
14	Tambangan	5,903	3,085	2,818
15	Baruh Jaya	7,197	3,656	3,541

[4]Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka Hulu Sungai Selatan Regencyin Figures,* (HSS, CV Karya Bintang Musim, 2018), h.36

No	Desa	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
16	Samuda	4,544	2,299	2,245
Jumlah		**48.800**	**24.885**	**23.915**

Sumber : Data Statistik Kantor Kecamatan Daha Selatan

3. Mata Pencaharian dan Jenis Pekerjaan

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Daha Selatan sebagian besar atau mayoritas dari pekerjaan mereka adalah sebagai petani dan sebagian lainnya dari penduduk bekerja sebagai nelayan, pedagang, buruh, dan lain-lain. Sebagaimana disampaikan Camat Daha Selatan:

> "Berdasarkan KTP warga kecamatan Daha Selatan sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, artinya pekerjaan kepala rumah tangga melakukan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual, hal ini karena kondisi geografis yang berada di atas rawa, namun di musim kemarau mereka juga bertani dan menjadikannya sebagai mata pencaharian."[5]

4. Sarana Pendidikan

Sarana prasarana pendidikan di Kecamatan Daha Selatan pada jenjang pendidikan SD/Sederajat terdapat 29 unit Sekolah Dasar dan 6 unit Madrasah Ibtidaiyah. Pada tingkat SLTP terdapat 5 unit Sekolah dan 3 unit Madrasah Tsanawiyah dan pada tingkat SLTA terdapat 1 unit SMK dan 1 unit Madrasah Aliyah serta 3 unit Pondok Pesantren.

[5]Wawancara dengan Akh, Camat ..., Kamis, 28 September 2018, pukul. 10.30

Tabel 4.3 Sarana Pendidikan di Kecamatan Daha Selatan

No	Desa	SD	MI	SMP	MTs	SMK	MA	PP
1	Muning Baru	1	1	-	1	-	-	-
2	Muning Dalam	1	-	1	-	-	-	-
3	Muning Tengah	1	-	-	-	-	-	-
4	Banjarbaru	1	-	-	-	-	-	-
5	Bayanan	2	-	1	-	-	-	-
6	Pandan Sari	1	-	-	-	-	-	1
7	Pihanin Raya	3	1	-	-	-	-	-
8	Tumbukan Banyu	1	-	-	-	1	-	1
9	Sungai Pinang	2	1	-	-	-	-	-
10	Habirau	1	-	-	-	-	-	-
11	Habirau Tengah	2	1	-	1	-	1	1
12	Parigi	2	-	1	-	-	-	-
13	Banua Hanyar	2	1	-	-	-	-	-
14	Tambangan	4	-	1	-	-	-	-
15	Baruh Jaya	3	1	-	1	-	-	-
16	Samuda	2	-	1	-	-	-	-
Jumlah		**29**	**6**	**5**	**1**	**1**	**1**	**3**

Sumber : Data Statistik Kantor Kecamatan Daha Selatan

5. Keagamaan

Setiap masyarakat bebas menganut sistem kepercayaan dan agama yang sesuai. Namun kadangkala sistem kepercayaan masyarakat mempengaruhi pola mata pencaharian. Sistem kepercayaan adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat

kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Berdasarkan Data Statistik Kantor Kecamatan Daha Selatan agama yang di anut pada tahun 2017, Penduduk di Kecamatan Daha Selatan 100% beragama Islam.

6. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Kecamatan Daha Selatan memiliki 1 unit Rumah Sakit, 3 unit Puskesmas, 3 unit rumah bersalin, 7 unit Puskesmas Pembantu dan 10 unit Poskesdes. Berkenaan dengan fasilitas kesehatan, Camat kecamatan Daha Selatan, menyatakan:

> "Kecamatan Daha Selatan memiliki sarana kesehatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan warganya, bahkan untuk tenaga kesehatan Kecamatan Daha Selatan memiliki 3 orang Dokter Umum dan Dokter Gigi 1 orang. Selain itu juga terdapat 23 orang bidan dan 20 orang perawat.[6]

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang Pendidikan Agama pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selata berupa proses pendidikan, metode pendidikan dan bentuk pola pengasuhan. Data yang disajikan didapatkan dari hasil angket, wawancara dengan beberapa responden dan dokumentasi yang diperoleh dari responden penelitian ini.

---

[6]*Ibid* ..., Kamis, 28 September 2018, pukul. 10.30

Data yang terkumpul melalui angket, wawancara dan dokumentasi terlebih dahulu diteliti dan ditelaah. Selanjutnya penulis sajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan menggunakan data-data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan uraian kata-kata sehingga menjadi menjadi kalimat yang sempurna dan mudah dipahami, adapun bagian yang lainnya dijelaskan dalam berbentuk tabel untuk memudahkan dalam penyajian data.

Angket yang disebarkan kepada responden yaitu keluarga nelayan di Kecamatan Daha Selatan yang berjumlah 131 orang. Di dalam angket tersebut berjumlah 94 item yang terdiri dari kuisioner tentang pendidikan agama pada keluarga nelayan. Kemudian data yang diperoleh akan diolah dalam bentuk tabel distribusi Frekuensi Butir Soal dengan menggunakan rumus :

$$\mathrm{P} = \frac{f}{N} \mathrm{x} 100$$

P : *Persentase* yang dicari

F : *Frekuensi Butir Soal*

N : *Number of cases*

Dari data *persentase* setiap item pernyataan yang diajukan sebanyak 94 item pernyataan tentang pendidikan agama, dengan persentase sebagai berikut :

Agar lebih jelas tentang kondisi *riil* pendidikan agama pada keluarga nelayan di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dilihat melalui penyajian data berikut ini:

1. Proses Pendidikan Agama pada Keluarga Nelayan

Proses pendidikan agama Islam pada anak nelayan di kecamatan Daha Selatan tidak terlepas dari pemahaman orang tua mengenai arti dari

pendidikan agama Islam. Hasil wawancara menunjukkan orang tua nelayan mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang mengarahkan anak pada nilai-nilai agama Islam dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu ada juga beberapa orang tua berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah bagaimana beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mh, kepala desa Muning Dalam:

> "Pendidikan agama Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan anak menuju jalan yang benar, sesuai dengan ajaran Islam dan tidak membuat keonaran. Pendidikan agama Islam dapat menuntun anak ke jalan yang benar, mampu dan bisa beribadah kepada Allah minimal mampu melaksanakan salat dengan benar."[7]

Sedangkan Sy. Nelayan, warga desa Pihanin Raya menyatakan bahwa proses pendidikan agama yang diberikan kepada anak itu adalah:

> "Menanamkan nilai-nilai agama Islam, membimbing serta mengarahkan anak menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam. Mendidik anak supaya mendekatkan diri kepada Allah serta berakhlak mulia terhadap orang tua sehingga dapat menuju derajat anak soleh dan bahagia dunia akhirat, memahami mana yang baik dan mana yang buruk melalui pengawasan dan pembiasaan dengan bimbingan kedua orang tuanya."[8]

Ketika ditanya mengenai peran orang tua dalam pemberian pendidikan Agama Islam, H. Sd, Pemuka masyarakat Habirau Tengah, mengemukakan bahwa:

> "Orang tua berperan dalam pendidikan agama Islam. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya,

---

[7]Wawancara dengan Mh, kepala desa Muning Dalam, Jum'at, 14 September 2018, pukul. 16.50

[8]Wawancara dengan Sy. Nelayan, warga desa Pihanin, Senin, 17 September 2018, pukul. 16.30

> karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, orang pertama yang ditemui anak sebelum mereka hidup dan terjun dilingkungan masyarakat sekitar. Orang yang memberikan teladan bagaimana kehidupan keagamaan, hubungan kepada Allah yang menciptakan. Dan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya."[9]

Begitu pentingnya agama bagi anak untuk kehidupannya kelak sebagai bekal hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thomas F, O Dea bahwa fungsi agama bagi masyarakat adalah melestarikan masyarakat, memeliharanya didepan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia bagi kepribadian manusia, agama menyediakan dasar pokok yang menjamin usaha dan kehidupan yang menyeluruh, dan menawarkan jalan keluar bagi pengungkapan kebutuhan dan rasa haru serta penawar bagi emosi manusia. Sebaliknya, agama mendukung disiplin melalui pemuasan nilai dan norma dalam masyarakat.[10]

Pada proses pendidikan agama pada keluarga nelayan ini angket yang disebarkan kepada responden yaitu keluarga nelayan di Kecamatan Daha Selatan yang berjumlah 131 orang. Di dalam angket tersebut yang berjumlah 94 item yang terdiri dari kuiseoner tentang proses pendidikan agama pada keluarga nelayan yang terdiri dari bimbingan, pembiasaan dan pengawasan. Agar lebih jelas tentang proses pendidikan agama pada keluarga nelayan di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai

---

[9]Wawancara dengan H. Sd, Pemuka masyarakat Habirau Tengah, Selasa, 18 September 2018, pukul. 10.30

[10]Thomas F, O Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan,* (Jakarta: CV. Rajawali 1985), h. 31

Selatan, dapat dilihat melalui proses bimbingan, proses pembiasaan dan proses pengawasan sebagaimana penyajian data berikut ini:

1) Bimbingan

Untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap proses pendidikan agama dilakukan wawancara dengan As, seorang nelayan dari desa Samuda, menyatakan:

> "sebagai seorang nelayan hampir seluruh waktu dihabiskan di sungai. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu bersama anak dan keluarga. Bahkan juga kurang memperhatikan pendidikan anak. Oleh karena itu, anak-anak kami lebih banyak belajar di luar atau sekolah ketimbang mendapatkan bimbingan dari kami orang tua baik pendidikan umum apalagi pendidikan agama."[11]

Hal senada juga diungkapkan oleh He, nelayan dari desa Tambangan, yang menyatakan:

> "selama ini kami lebih banyak mempercayakan bimbingan dan pengajaran kepada guru. Kurangnya waktu bertemu dan berkumpul sehingga membatasi ruang gerak membuat bimbingan kadang terabaikan. Walaupun kami menyadari bahwa peran orang tua tidak bisa digantikan namun keterbatasan kami harus meninggalkan rumah untuk mencari nafkah sehingga dalam kehidupan sehari-haripun anak-anak lebih dekat dengan ibunya saja."[12]

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal, sehingga peran orang tua terutama seorang ayah sebagai kepala rumah tangga sangat diperlukan, terutama untuk membantu mengembangkan bakat seseorang anak menjadi lebih baik hingga pengetahuan agama yang dimiliki anak sebagai bekal untuk

---

[11]Wawancara dengan As, seorang nelayan dari desa Samuda, Selasa, 18 September 2018, pukul. 17.30

[12]Wawancara dengan He, nelayan dari desa Tambangan, Kamis, 20 September 2018, pukul. 17.30

hidupnya kelak. Oleh sebab itu pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak ketika selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Penelusuran di lapangan juga memperlihatkan masih banyak anak-anak yang bermain ketika peneliti melakukan wawancara padahal saat itu sudah sore menjelang magrib. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian dari orang tua. Karena tanggung jawab terhadap pendidikan dan kesehatan merupakan tanggung jawab bersama antara seorang ayah sebagai kepala rumah tangga dan ibu sebagai isteri pendamping suami. Karena yang disebut dengan rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada.[13]

Dari 23 item soal yang diberikan kepada responden diperoleh hasil dan gambaran bahwa hampir semua responden belum maksimal dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya terutama masalah agama, atau yang berkenaan dengan ibadah kepada Allah atau yang

[13]Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *Kecamatan ...,* h. 22

berhubungan dengan Rukun Islam dan Rukun Iman serta bagaimana berperilaku terpuji (akhlakul Karimah). Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.4 Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	136	5%
Sering	991	33%
Kadang-kadang	1132	38%
Tidak Pernah	754	24%
Jumlah	**3013**	**100%**

Kemudian tabel tentang Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak tersebut kalau digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

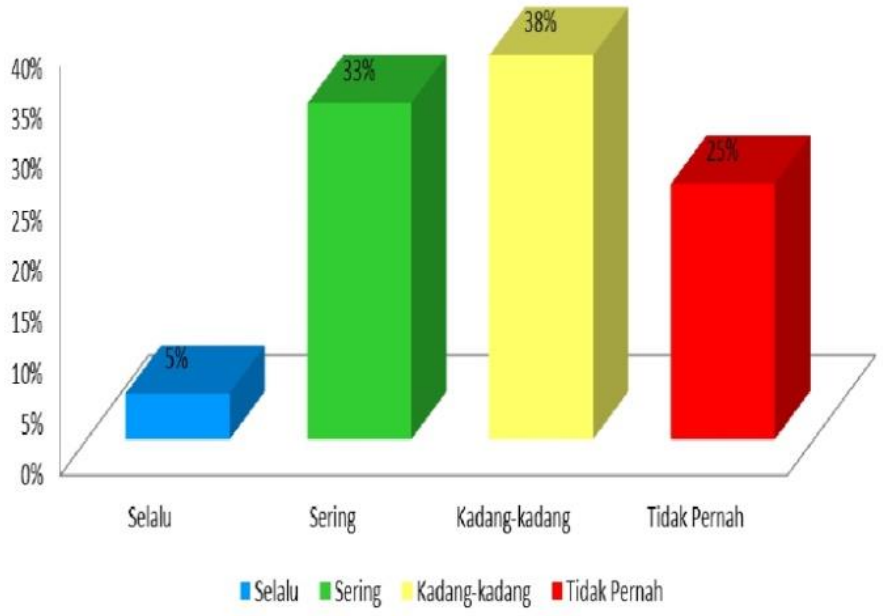

Gambar: 3 Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak

Dari hasil jawaban responden yang digambarkan dalam tabel atau diagram diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua hanya kadang-kadang melakukan bimbingan masalah keagamaan kepada anaknya terutama ayah selaku kepala rumah tangga hal ini bisa dilihat dari persentase jawaban sebanyak 38% menyatakan hanya kadang-kadang melakukan bimbingan, dengan demikian artinya bimbingan terhadap anak diserahkan pada lembaga pendidikan yang ada di lingkungannya baik Sekolah umum, pengajian atau TK Al Qur'an.

2) Pembiasaan

Pembiasaan sebagai suatu proses merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama, baik berupa penanaman kecakapan-kecakapan berbuat seperti melakukan ibadah maupun mengucapkan sesuatu seperti adab atau tata krama yang baik.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik. Demikian pula sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Mengenai pembiasaan terhadap perilaku baik berupa ibadah maupun adat istiadat yang dilakukan orang tua terhadap anak, Ah, nelayan dari desa Muning Tengah, menyatakan:

> "Dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang sesuatu yang diajarkan diperlukan adanya pembiasaan. Anak dibawa dan bersama-sama melakukan ibadah seperti salat berjamaah di Mushala. Artinya anak bukan hanya memiliki ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, namun juga dibarengi dengan sikap dan budi pekerti yang baik, sehingga anak terbiasa melakukannya tanpa paksaan. Jadi kami disela pekerjaan apabila ada waktu senggang bersama beribadah juga melakukan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat dan jadi pengalaman berguna bagi anak."[14]

Tentang pentingnya menunaikan shalat berjamaah, Shalih bin Ghanin menyatakan bahwa:

> "....shalat berjamaah akan menumbuhkan persatuan, rasa cinta dan persaudaraan diantara kamu muslimin serta menjadikan mereka sekelompok orang yang kompak. Ia juga akan menumbuhkan sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan seksama serta selalu menjaga waktu".[15]

Senada dengan pernyataan Ah tersebut, Ud, nelayan desa Muning Baru menyatakan:

> "Membiasakan untuk melakukan ibadah bagi anak juga mampu dengan keyakinan dan keikhlasannya melakukan perintah agama tanpa paksaan, merupakan kebanggaan bagi kami. Hal itu dilakukan oleh ibunya sejak mereka masih kecil. Apalagi di sekitar sini ada TK Al Quran sehingga anak dapat belajar sekaligus belajar melakukan ibadah dan kebiasaan baik lainnya."[16]

---

[14]Wawancara dengan Ah, nelayan dari desa Muning Tengah, Selasa, 2 Oktober 2018, pukul 16.45

[15]Shalih bin Ghanin, *Kajian Lengkap Shalat Jamaah,* (Jakarta: Darul Haq, 2010), h. 25.

[16]Wawancara dengan Ud, nelayan dari desa Muning Baru, Rabu, 3 Oktober 2018, pukul 16.50

Begitu pentingnya pembiasaan yang merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi keagamaan karena dilakukan dengan konsep dan praktek seperti berdoa ketika mau makan, ingin tidur, bersalaman ketika akan berangkat sekolah hingga kebiasaan lainnya.

Sebagaimana dinyatakan Wina Sanjaya, Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang, [17] sehingga keberlangsungan pembiasaan selalu mengamalkan dan berlanjut hingga anak dewasa. Oleh karena itu, hendaknya dilakukan orang tua sejak, sehingga anak memiliki pengalaman langsung yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri anak, dalam arti menghayati, meyakininya dan terutama memiliki perilaku/etika yang baik. Pada akhirnya mampu membentuk motivasi dalam diri anak dan tergerak untuk mengamalkannya, dan menaati ajaran agama Islam (segi psikomotorik).

Dari hasil wawancara dan jawaban responden pada kuiseoner yang dibagikan berupa 11 item pertanyaan, maka dapat disimpulkan sebagaimana dalam tabel 4.5 berikut.

---

[17] Wina Sanjaya, *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, Cetakan 6, 2009), h. 118.

Tabel 4.5 Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan pembiasaan kepada anak

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	41	3%
Sering	426	30%
Kadang-kadang	588	41%
Tidak Pernah	386	27%
Jumlah	**1.441**	**100%**

Kemudian apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

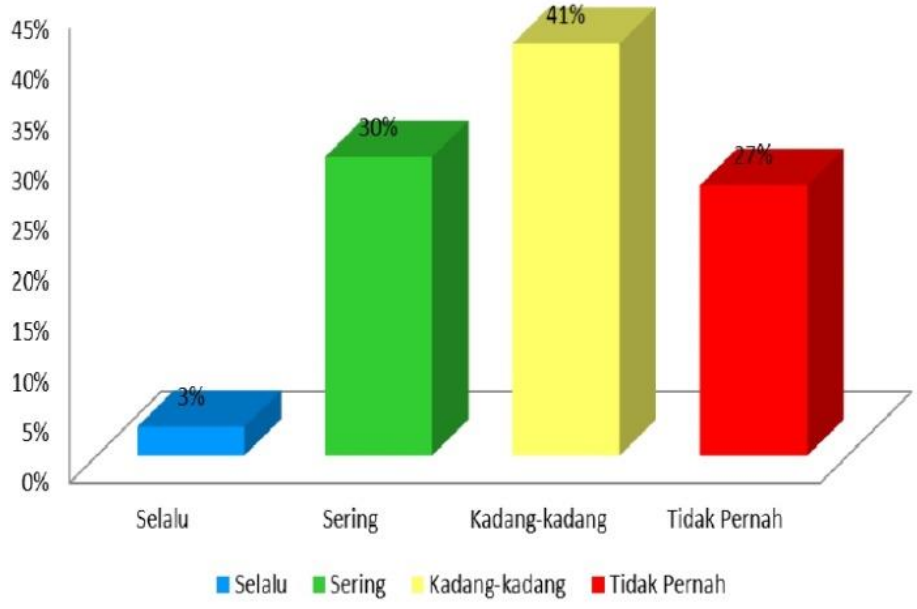

Gambar 4 Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan pembiasaan kepada anak

Tabel dan gambar di atas menunjukkan 41% kadang-kadang orang tua membiasakan beribadah dan melakukan hal-hal baik. ini yang

merupakan jawaban terbanyak bahkan 27% menyatakan tidak pernah sama sekali.

3) Pengawasan

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan Agama Islam untuk anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anaknya. Meskipun begitu, waktu merupakan hal yang sangat penting. Sehingga di dalam waktu itulah proses komunikasi terjadi. Semakin banyak waktu yang tersedia akan semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan pengawasan terhadap sikap dan perilaku keagamaan anaknya.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul bersama keluarga dan memberikan pendidikan Agama Islam untuk anak hanya sedikit, yaitu pada sebagian sore hari dan juga pada malam hari selain untuk istirahat. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan Agama Islam untuk anak, terutama dalam melakukan pengawasan. Pengawasan diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang telah dilakukan dan juga menjaga agar anak selalu berada pada jalur yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Artinya, proses juga mendukung tertanamnya nilai-nilai islami pada diri anak, akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai ke-Islam-an tersebut dapat tercipta dari lingkungan keluarga. Untuk itu sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan seorang anak

secara langsang ataupun tidak langsung. Karena keberhasilan Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak anak sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antar aspek pengajaran, pengalaman dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami seorang anak baik pada keluarga maupun lingkungan masyarakatnya.

Agar apa yang sudah ditanamkan dan diajarkan orang tua tetap bertahan dan dilaksanakan dengan baik perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap pendidikan agama seorang anak. Hal ini menjaga agar anak tetap dalam berada pada jalan yang sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat. Dari 11 item yang diajukan kepada responden diketahui bahwa orang tua sering melakukan kepengawasan kepada anaknya. Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anaknya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	135	9%
Sering	633	44%
Kadang-kadang	474	33%
Tidak Pernah	198	14%
Jumlah	**1458**	**100%**

Tabel jawaban orang tua tentang Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

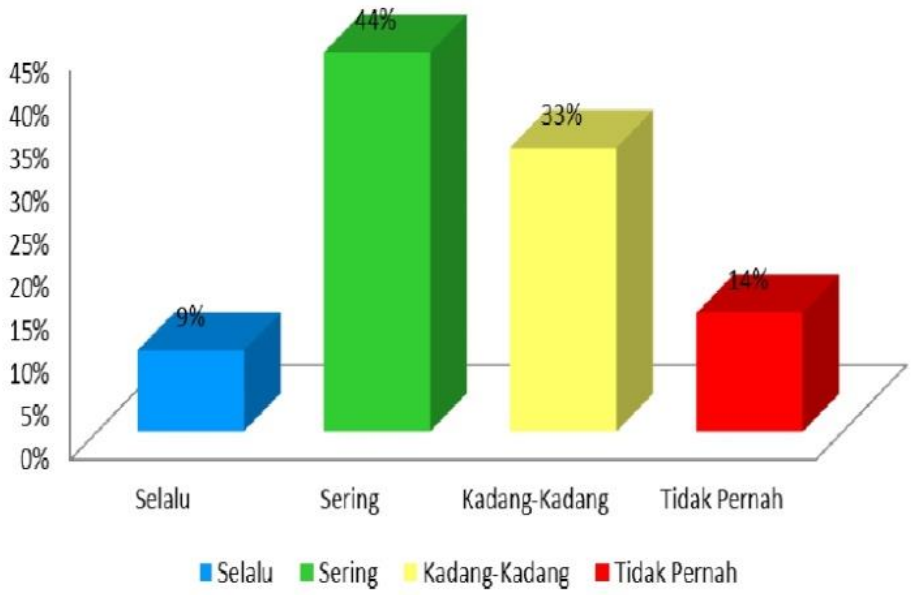

Gambar 5 Proses Pendidikan orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak

Tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dalam proses Pendidikan orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan ibadah dan kebiasaan baik menunjukkan bahwa 44% atau 57 orang tua menyatakan sering melakukan pengawasan terhadap anak. Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua sering melakukan pengawasan terhadap proses pendidikan agama kepada anak terutama dalam melaksanakan ibadah dan kebiasaan baik.

2. Metode Pendidikan Agama pada Keluarga Nelayan

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang diberikan dalam keluarga. Orang tua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna, minimal bagi keluarga.

Secara umum, baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun tidak, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Keadaan ekonomi suatu keluarga sedikit banyaknya mempengaruhi pola pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah yang fundamental. Ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak dan juga pendidikannya. Namun, bukan berarti ekonomi yang lemah membuat pendidikan Agama Islam seseorang menjadi terhambat.

Seperti yang disampaikan H. Sd, Pemuka masyarakat Habirau Tengah bahwa:

> "Orang tua nelayan yang ada di desa ini biasanya menerapkan beberapa metode untuk mengajari anaknya dengan cara; mengajari al-qur'an dan akhlak, menanamkan tauhid dengan cara mengenalkan sifat-sifat Allah dan Rasul serta penanaman akhlak sejak dini, melalui nasehat dan cerita-cerita pada anak, melatih hafalan surat. Karena menghafal menurut mereka akan menambah kualitas seseorang akan meningkat bahkan juga bisa digunakan untuk menghafal Alquran atau Hadits.[18]

[18] Wawancara dengan H. Sd, Pemuka ..., Selasa, 18 September 2018, pukul. 10.30

Agama merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, agama juga sangat diperlukan dalam kehidupan. Masyarakat di Daha Selatan, Hulu Sungai Selatan mengetahui dan menyadari betapa pentingnya agama dalam kehidupan, mereka mengetahui norma-norma agama terhadap manusia, terutama yang menyangkut dengan rukun Islam dan rukun Iman. Agar lebih jelas tentang metode pendidikan agama pada keluarga nelayan di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat dilihat melalui penyajian data berikut ini:

a. Metode Pendidikan Melalui Ceramah

Metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pembelajaran agama lebih banyak menggunakan metode ceramah, yaitu dengan menyampaikan masalah agama secara tepat sehingga mengurangi kesalahan dalam pemahaman anak terhadap agama sekaligus pemberian contoh konkret. Penyampaian masalah agama dengan menggunakan redaksi kata yang mudah dipahami oleh anak akan mempermudah mereka dalam menerima, sekaligus melaksanakan dengan contoh yang diberikan orang tua.

Sebagimana disampaikan Ab, nelayan dari desa Bayanan, menyatakan:

> "Metode atau cara yang disampaikan orang tua dalam memberikan pendidikan agama lebih cenderung dengan ceramah yang dimaksud dengan ceramah adalah mengajarkan atau memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu ibadah, kebaikan, dan nilai, sehingga anak memahami apa itu di maksud

dengan ibadah, kebaikan, dan nilai, sambil sekaligus memberikan contoh langsung kepada anak-anak."[19]

Untuk mengetahui metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama melalui ceramah dapat dilihat pada tebel di bawah ini.

Tabel 4.7 Metode pendidikan melalui ceramah

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	39	7%
Sering	195	37%
Kadang-kadang	187	36%
Tidak Pernah	103	20%
Jumlah	**524**	**100%**

Sedangkan metode Pendidikan agama yang diberikan orang tua kalau digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

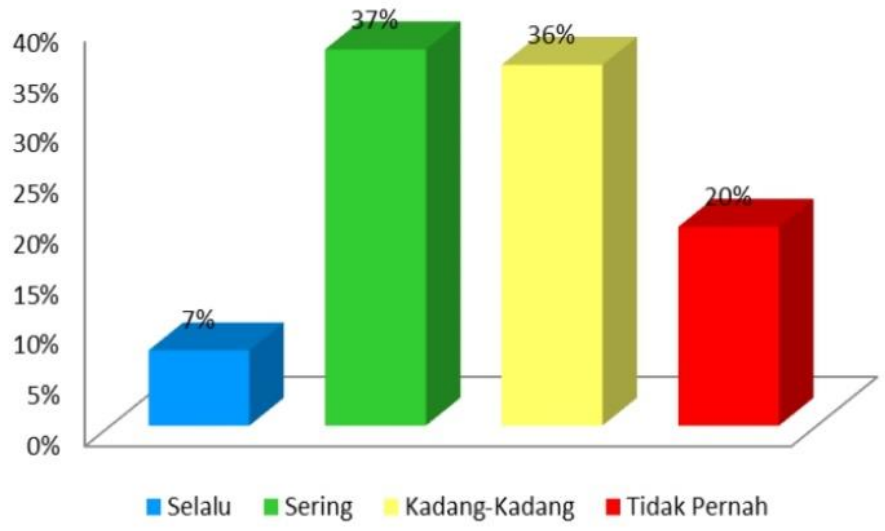

Gambar 6 Diagram metode pendidikan melalui Ceramah

[19]Wawancara dengan Ab, nelayan dari desa Bayanan, Senin, 8 Oktober 2018, puku 10.15

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa 37% atau 49 orang tua menyatakan sering memberikan pendidikan agama menggunakan metode ceramah. Ceramah itu artinya mengajarkan nilai-nilai, dalam arti menularkan dan menumbuhkan kesadaran yang baik sehingga anak bukan hanya mampu dan memiliki pemahaman tentang nilai-nilai yang baik tapi juga pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan pribadinya, juga mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Pendidikan Melalui Keteladanan

Orang tua adalah teladan, oleh karena itu, cara bersikap akan menjadi panutan sekaligus contoh kepada anaknya. Sebenarnya anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya sebagai orang tua memiliki sikap dan keteladanan, dan mampu berkomunikasi dengan baik; ucapannya enak didengar, jelas (pesan tersampaikan), menyejukkan, memotivasi, dan memberikan inspirasi, walaupun dalam konteks tertentu sebagai orang tua bisa bersikap dan berkata tegas. Semua aktivitasnya dilakukan dengan sepenuh hati.

Indikasi adanya keteladanan adalah adanya model peran dalam diri orang tua yang bisa diteladani oleh anaknya sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh

dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan teladan dalam perilaku dan sikap orang tuanya.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya seperti ketika tiba waktu shalat, maka anak menyiapkan diri untuk salat. Demikian juga dengan orang tua tidak ada yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan untuk salat. Kalau ada yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka ia harus menjelaskan kepada anak, sehingga anak memahami sebagai hal yang dimaklumi. Sebagaimana disampaikan He, Nelayan dari desa Tambangan menyatakan:

> "orang tua itu selain sebagai pengajar sekaligus mendidik, sebagai pengajar ia menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada anaknya, namun sebagai pendidik dia bertugas dalam pembentukan menanamkan akhlak, karakter yang baik. Untuk itu orang tua harus memberikan contoh dan keteladanan".[20]

Untuk mengetahui hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dengan cara keteladanan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

[20]Wawancara dengan He, nelayan..., Kamis, 20 September 2018, pukul 17.30

Tabel 4.8 Metode pendidikan melalui keteladanan

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	31	6%
Sering	174	33%
Kadang-kadang	211	40%
Tidak Pernah	108	21%
Jumlah	**524**	**100%**

Untuk lebih jelas lagi hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama dengan cara keteladanan dapat dilihat pada gambar yang berupa diagram batang di bawah ini.

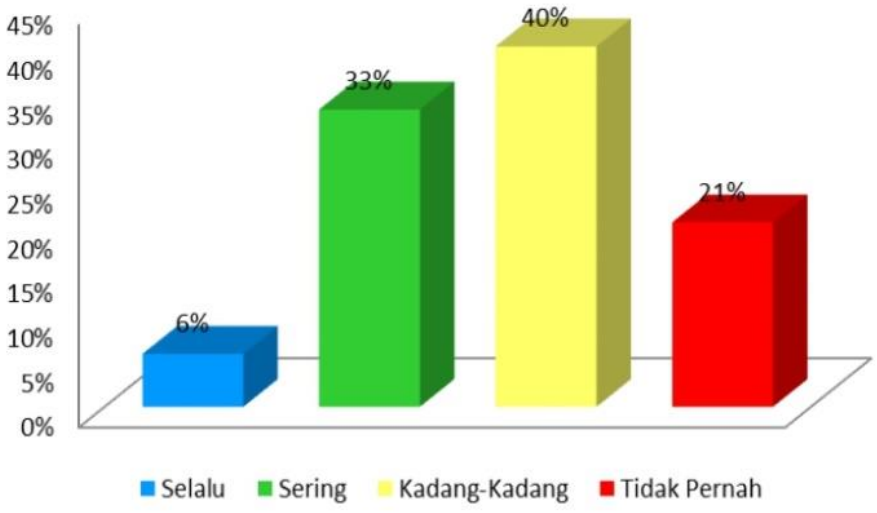

Gambar 7 Diagram metode pendidikan melalui keteladanan

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa, 40% atau 53 orang tua kadang-kadang memberikan pendidikan agama melalui metode keteladanan. Artinya mereka hanya kadang-kadang

menunjukkan kepada anak-anaknya bagaimana bersikap, berbuat baik atau melakukan ibadah.

c. Metode Pendidikan Melalui Nasehat

Metode pemberian nasehat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menjadi perhatian utama dalam memilih strategi atau metode dalam berkomunikasi dengan anak, apalagi berhubungan dangan pendidikan agama sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sehingga apa yang akan menjadi bahan nasehat mudah disampaikan apabila komunikasi yang baik sudah dilaksanakan.

Ketika ditanya tentang kendala yang dihadapi dalam pendidikan agama kepada anak, Ab, nelayan dari desa Bayanan menyatakan:

> "berbagai kendala yang dihadapi, salah satunya adalah sikap anak yang malas dan sulit dididik. Rata-rata anak lebih memilih bermain atau menonton televisi, sulitnya menghafal dan rasa malas ditambah sekarang ada hp, sehingga ketika orang tua ingin berbagi cerita pun kadang sukar untuk bersama walaupun hanya untuk berbagi nasehat dan pengalaman". [21]

Setiap proses pendidikan, pasti memiliki kendala tak terkecuali pendidikan agama Islam. Orang tua nelayan menasehati dan menceritakan kisah-kisah kepada anaknya. Cerita dan kisah dapat membantu anak dalam belajar, sehingga anak akan lebih mudah paham. Cerita dan kisah memiliki daya tarik tersendiri yang bisa menumbuhkan semangat dalam belajar pula.

[21]Wawancara dengan Ab, nelayan ..., Senin, 8 Oktober 2018, puku 10.15

Untuk mengetahui hasil atau *persentase* jawaban orang tua terhadap metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dengan cara pemberian nasehat dapat dilihat dari tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9 Metode pendidikan melalui nasehat

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	13	2%
Sering	184	35%
Kadang-kadang	194	37%
Tidak Pernah	133	25%
Jumlah	**524**	**100%**

Dari tabel diatas, hasil atau *persentase* jawaban orang tua terhadap metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dengan cara pemberian nasehat dapat dilihat dari gambar dalam bentuk diagram batang di bawah ini.

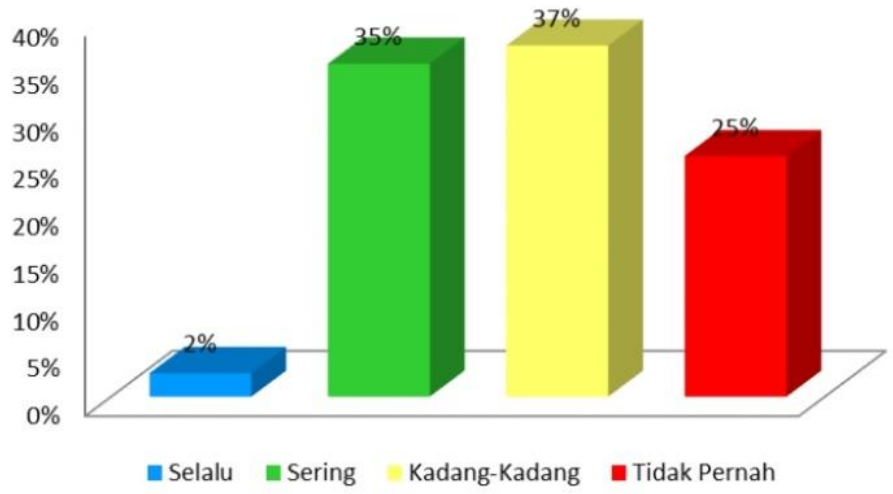

Gambar 8 Diagram metode pendidikan melalui nasehat

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa 37% atau 46 orang tua kadang-kadang memberikan pendidikan agama melalui nasehat. Dengan demikian jelaslah bahwa hanya 37% orang tua kadang-kadang memberikan pendidikan agama melaui metode nasehat selebihnya tidak pernah, selalu dan sering, namun dalam presentase kecil.

d. Metode Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat yang ampuh dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik anak. Adanya pembiasaan atau tumbuhnya nilai yang baik, semata-mata untuk kebaikan anak, berakhlak dan bermoral yang baik akan membawanya dalam kehidupan yang baik pula.

Anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, karena Pendidikan Agama Islam itu pada dasarnya memiliki karateristik religius. Sikap perilaku yang mencerminkan ajaran agama yang dianut. Diajarkan untuk memiliki sifat jujur, karena perilaku jujur itu tercermin pada perilaku anak yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Pada akhirnya anak akan menjadi anak yang memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, seperti melakukan tugas tanpa disuruh oleh orang tua.

Hal ini sesuai dengan pernyataan As, nelayan dari desa Samuda:

> "Sebagai salah satu contoh pembiasaan yang saya tanamkan kepada diri anak adalah anak dibiasakan untuk berdoa ketika memulai dan mengakhiri makan artinya setiap waktu dan setiap saat kita selalu ingat Allah sehingga apa yang kita lakukan mendapat berkah. Kemudian membiasakan membaca asmaul husna dan juga disuruh untuk menghafalkannya.... agar anak bisa mengamalkan dalam kehidupan nya."[22]

Untuk mengetahui hasil angket yang telah dibagikan tentang Metode pendidikan agama yang diberikan orang tua melalui pembiasaan dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.10 Metode pendidikan melalui pembiasaan

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	40	8%
Sering	197	38%
Kadang-kadang	195	37%
Tidak Pernah	92	18%
Jumlah	**534**	**100%**

Untuk mengetahui hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dengan melalui pembiasaan dapat dilihat dari gambar yang dilakukan dalam bentuk diagram batang di bawah ini.

[22] Wawancara dengan As, seorang nelayan ..., Selasa, 18 September 2018, pukul. 17.30

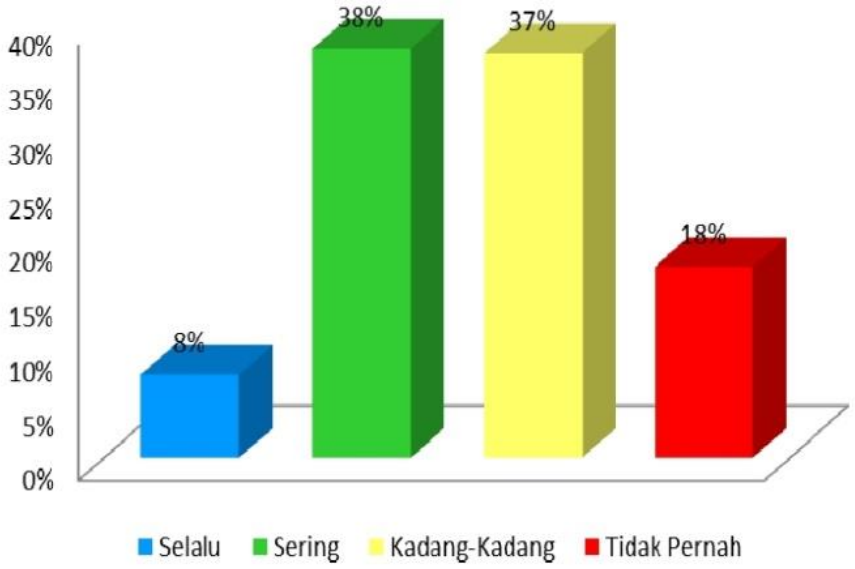

Gambar 9 Diagram metode pendidikan melalui pembiasaan

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa 38% atau 50 orang tua menyatakan sering memberikan pendidikan agama melalui pembiasaan. Dengan demikian jelaslah bahwa jawaban 50 orang tua yang menyatakan sering memberikan pendidikan agama melalui metode pembiasaan.

e. Metode Pendidikan Melalui Bimbingan

Untuk mengetahui hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama melalui bimbingan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Metode pendidikan melalui bimbingan

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	50	10%
Sering	266	51%
Kadang-kadang	158	30%
Tidak Pernah	50	10%
Jumlah	**524**	**100%**

Untuk mengetahui hasil atau *persentase* jawaban orang tua terhadap metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama melalui bimbingan dapat dilihat dari gambar yang dilakukan dalam bentuk diagram batang di bawah ini.

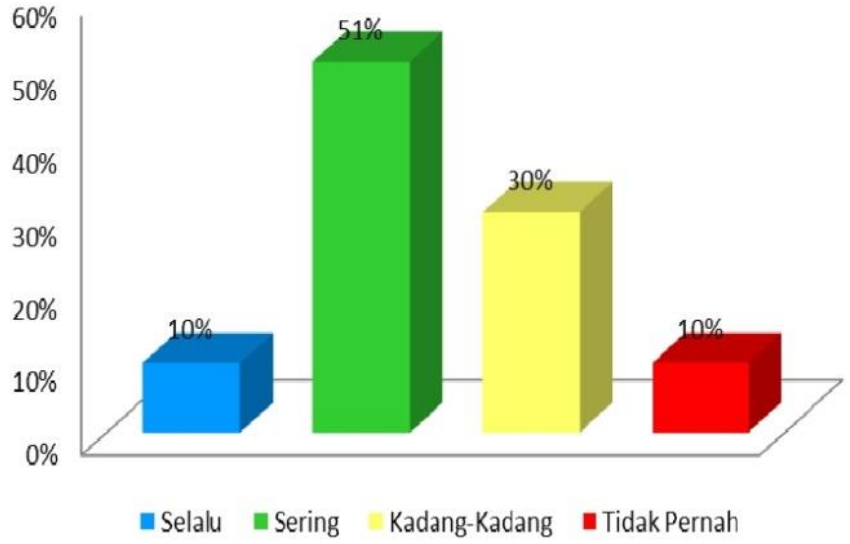

Gambar 10 Diagram metode pendidikan melalui bimbingan

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa sebanyak 51% atau 67 orang tua menyatakan sering memberikan pendidikan agama

melalui bimbingan, dengan demikian jelaskan bahwa orang tua sering memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya melalui metode bimbingan.

f. Metode Pendidikan Melalui Hukuman

Pemberian sangsi atau hukuman terhadap pelanggaran dalam pendidikan adalah hal yang wajar. Adanya tindakan berupa *punishment* atau sebagai hukuman atau sanksi biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini. Walaupun *reinforcement* sebagai bentuk yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Bahkan juga perlu *reword* atau penghargaan bagi anak yang sudah mampu menunjukkan kemampuannya dalam berbuat baik. Sebagaimana Muhammad Jameel Zeeno, menyatakan:

> Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.[23]

Di bawah ini akan disajikan hasil Metode Pendidikan agama yang diberikan keluarga nelayan melalui hukuman dalam bentuk tabel berikut ini.

---

[23]Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad,* (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 114.

Tabel 4.12 Metode pendidikan melalui hukuman

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	65	12%
Sering	263	50%
Kadang-kadang	148	28%
Tidak Pernah	48	9%
Jumlah	**254**	**100%**

Untuk mengetahui hasil atau *persentase* jawaban orang tua terhadap metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dengan pemberian hukuman dapat dilihat dari gambar yang dilakukan dalam bentuk diagram batang di bawah ini:

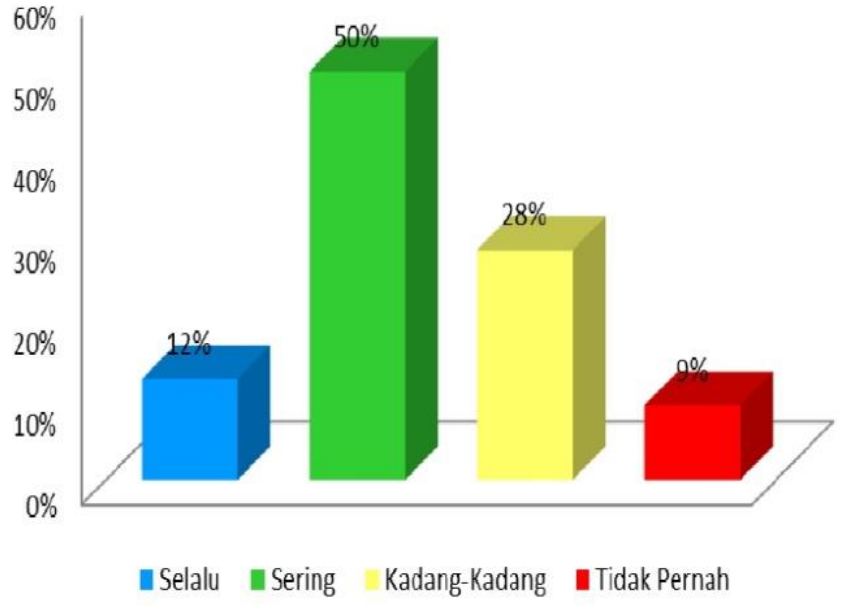

Gambar 11 Diagram metode pendidikan melalui hukuman

Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa sebanyak 50% atau 66 orang tua menyatakan seering memberikan pendidikan agama

melalui metode hukuman, dengan demikian jelaslah bahwa sebanyak 66 orang tua memberikan pendidikan agama menggunakan metode hukuman.

3. Bentuk Pola Pengasuhan Pendidikan Agama pada Keluarga Nelayan

Orang tua memegang peranan penting dalam mengasuh anak. Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anak dalam melakukan kegiatan mendidik, membimbing, merawat, serta melindungi anak, hingga anak tersebut mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara dewasa dan mandiri tanpa pendampingan dari orang tuanya lagi. Orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter baik harus melakukan upaya-upaya untuk menuju kesana, orang tua harus menyediakan waktu, energi, pikiran bahkan mungkin materi untuk mewujudkannya.

Berkenaan bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam keluarga, H. Sd, Pemuka masyarakat Habirau Tangah, menyatakan:

> "Bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama dalam keluarga nelayan di sini bisa dengan membiarkan anak belajar sendiri dari lingkungannya, atau secara dipaksa untuk masuk sekolah terutama yang berkenaan hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh orang tua, meliputi akidah, syariah, dan akhlak seperti disuruh belajar membaca Alquran setelah maghrib, atau masuk ke TK Alquran, disuruh salat, dan memasukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti menyuruh sebelum makan harus membaca basmalah dan menyuruh pulang ketika hari sudah sore."[24]

[24]Wawancara dengan H. Sd, Pemuka ..., Selasa, 18 September 2018, pukul. 10.30

Seperti yang dikatakan oleh bapak Ga, nelayan warga Banjarbaru, Muning. Beliau menyatakan:

> "Sebenarnya orang tua memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan Agama, seperti halnya tradisi mengaji bagi anak-anak, dan ini masih di lakukan di rumah orang yang pandai mengajar mengaji, baik itu pagi, sore maupun malam. Dalam hal ini orang tua memaksa anaknya untuk belajar, karena orangtua sendiri tidak mampu mengajarinya".[25]

Hasan langgulung mendefinisikan pendidikan Islam dengan terlebih dahulu melihat objek garapan dan pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa: "Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi dengan budaya".[26]

Agar lebih jelas tentang bentuk pendidikan agama pada keluarga nelayan di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat dilihat dari penyajian data berikut ini:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak harus patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau

---

[25]Wawancara dengan Ga, Nelayan warga desa Banjarbaru, Muning, Selasa, 25 September 2018, pukul. 10.30

[26]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta : AL-Husna, 2003), h.56-57

mengemukakan pendapat. Hal ini dilakukan orangtua menjaga agar wibawa orangtua tetap terjaga di hadapan anaknya.

Sebagaimana di sampaikan Ga, nelayan warga Banjarbaru, Beliau menyatakan:

> "Orang tua itu harus memiliki aturan yang jelas terhadap peraturan yang sudah disepakati bersama. Oleh karena itu setiap pelanggaran ada hukumannya, hal ini menjaga wibawa orang tua dihadapan anak. Anak tidak bisa berbuat sekehendak hatinya, pola inilah yang kami terapkan di rumah tangga".[27]

Untuk mengetahui hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam bentuk otoriter dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.13 Pola asuh otoriter

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	187	16%
Sering	611	52%
Kadang-kadang	284	24%
Tidak Pernah	97	8%
Jumlah	**1179**	**100%**

Untuk mengetahui hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam bentuk otoriter dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

[27]Wawancara dengan Ga, Nelayan ..., Selasa, 25 September 2018, pukul. 10.30

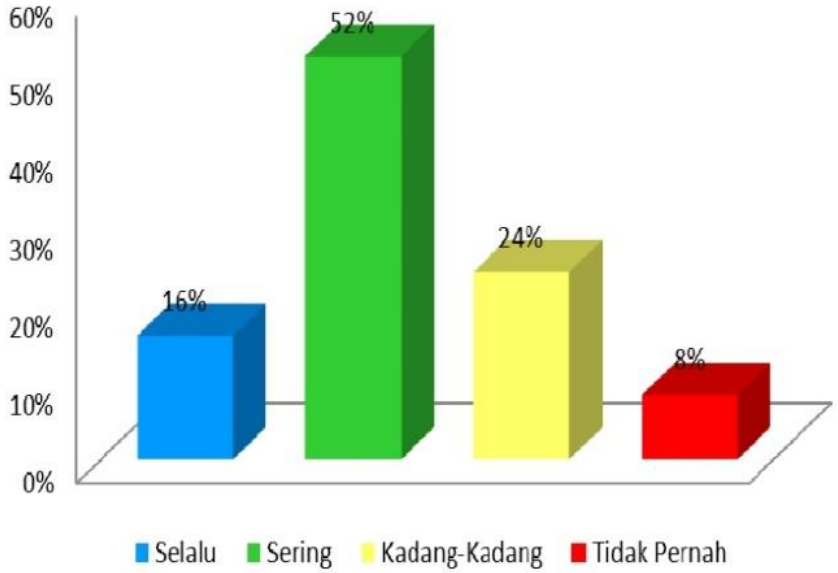

Gambar 12 Diagram pola asuh otoriter

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 52% atau 68 orangtua menyatakan sering memberikan pola asuh otoriter, demikian jelaslah bahwa 68 orang tua sering memberikan pendidikan agama walaupun dengan pola otoriter.

b. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang baik tidak memerintah akan tetapi mengajak dengan lemah lembut serta teladan yang baik kepada anaknya agar ikut melaksanakan ibadah dan berbuat baik. Orang tua segala tindak tanduknya akan menjadi teladan bagi anak, sehingga pola asuh yang dipilih dengan memberikan kebebasan kepada anak dapat dipertanggungjawabkan. Pola ini memperhatikan dan menghargai

kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak tetapi tetap dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Pola demokratis berguna untuk melatih anak bertanggung jawab kepada diri sendiri, sehinggga anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Untuk mengetahui hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam bentuk demokratis dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Pola asuh demokratis

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	166	14%
Sering	556	47%
Kadang-kadang	333	28%
Tidak Pernah	124	11%
Jumlah	**1.179**	**100%**

Untuk mengetahui hasil atau *persentase* jawaban orang tua terhadap bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam bentuk otoriter dapat dilihat dari gambar dalam bentuk diagram batang di bawah ini.

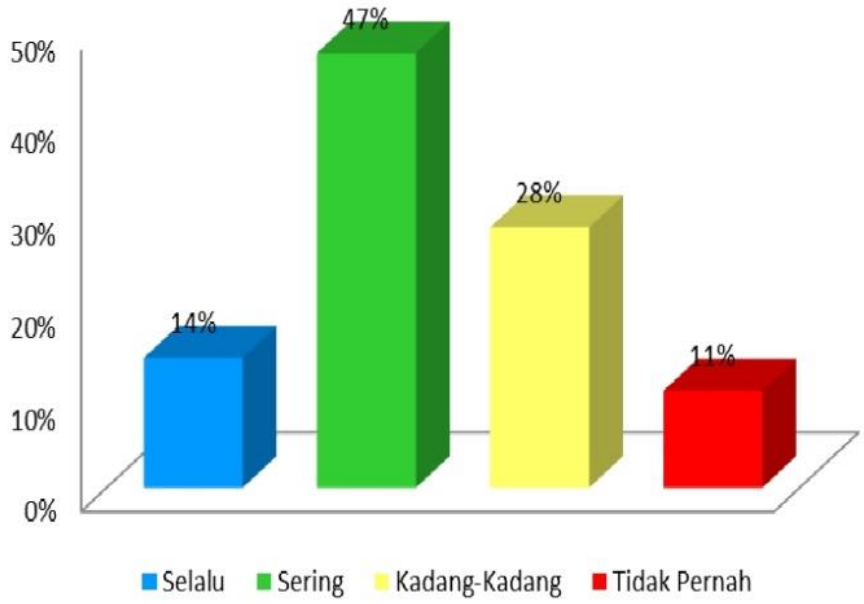

Gambar 13 Diagram pola asuh demokratis

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 47% atau 62 orangtua menyatakan sering memberikan pola asuh demokratis, dan dengan demikian jelaslah bahwa 62 orangtua orang tua memberikan pendidikan agama dengan pola demokratis.

c. Permisif

Salah satu bentuk pola pemberian pengetahuan agama kepada anak adalah dalam bentuk permisif artinya anak diberikan kebebasan penuh untuk berbuat, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki kadang tanpa kontrol, tanpa teguran apalagi bimbingan. Hal ini sering terjadi pada keluarga nelayan. Mereka cenderung memberi kebebasan penuh anak-anaknya untuk melakukan

sesuatu yang mereka anggap benar. Padahal sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya.

Untuk mengetahui hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam bentuk permisif dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Pola asuh Permisif

Alternatif	Frekuensi Butir Soal	*Persentase* (%)
Selalu	146	16%
Sering	467	51%
Kadang-kadang	222	24%
Tidak Pernah	82	9%
Jumlah	**917**	**100%**

Untuk mengetahui hasil atau persentase jawaban orang tua terhadap bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam bentuk otoriter dapat dilihat dari gambar dalam bentuk diagram batang di bawah ini.

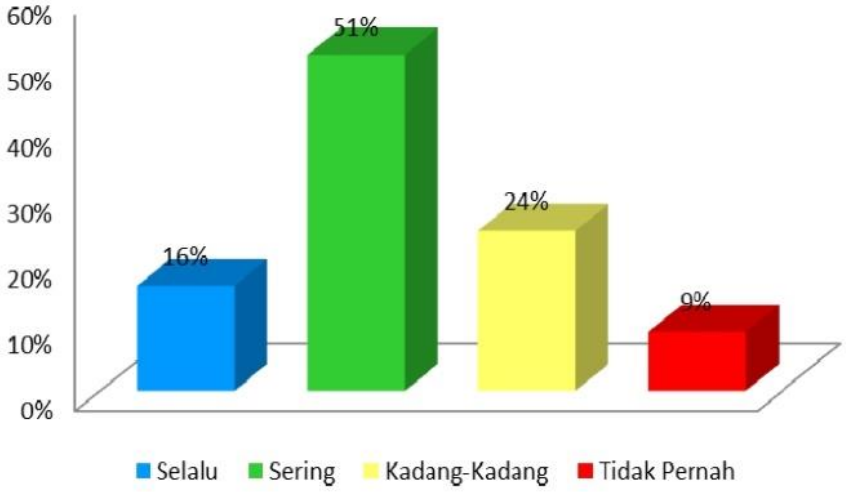

Gambar 3 Diagram pola asuh permisif

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 51% atau 67 orangtua menyatakan sering memberikan pola asuh permisif, dengan demikian jelaslah bahwa 67 orangtua atau 51% orang tua memberikan pendidikan agama dengan pola asuh permisif.

Dari hasil penelitian penulis terhadap warga kecamatan Daha Selatan yang masyarakatnnya bermata pencaharian sebagai nelayan dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang diberikan orang tua adalah dengan:

1) Keteladanan
2) Penanaman disiplin
3) Pembiasaan
4) Pengawasan

Dalam pendidikan agama, proses bimbingan yang diberikan lebih banyak dipercayakan pada lembaga pendidikan yang terdapat di lingkungannya, sedang pembiasaan pun hanya kadang dilakukan orang tua namun pengawasan terhadap

anak-anaknya selalu dilakukan. Walaupun masalah pendidikan agama yang diberikan pada anak dalam keluarga nelayan ini jawaban orang tuanya berbeda-beda, ada yang mengatakan karena dia kurang mengetahui tentang Pendidikan Agama Islam, ada juga yang mengatakan karena tidak ada waktu, dan ada juga orang tua yang mengatakan tidak sempat karena sudah seharian bekerja mencari ikan dan menjualnya pada siang hari.

Keadaan ekonomi yang rendah sangat mempengaruhi kehidupan keluarga nelayan, pada umumnya nelayan penghasilan kecil dari kebutuhan yang diperlukan, kehidupan mereka sangat sederhana.

Peran orang tua, dalam mendorong dan membantu anaknya sekolah tergolong cukup, yang berarti masyarakat nelayan berkeinginan agar anaknya sekolah, walaupun dengan kondisi yang pas-pasan dan terkadang karena kebutuhan hidup akhirnya anak nelayan menjadi *drop out*, tidak sekolah lagi. Lebih parah lagi ternyata peran masyarakat terhadap anak yang *drop out* di lingkungan masyarakat, tidak ada dan kemungkinan besar masing-masing keluarga disibukkan oleh kesibukannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Metode yang digunakan sering menggunakan metode ceramah, hal ini dilakukan agar anak mudah mengajarkan atau memberikan pemahaman apa akan disampaikan, terutama terhadap agama sehingga sekaligus mereka bisa berdiskusi, dapat memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Hal ini akan menanamkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan toleransi.

Metode keteladanan merupakan hal yang penting bagi orang tua terhadap anak-anaknya, namun mereka kurang menyadari hal tersebut. Metode pemberian nasehat adalah salah satu bentuk komunikasi yang dipilih keluarga nelayan untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga apa yang akan menjadi bahan nasehat mudah disampaikan apabila komunikasi yang baik sudah dilaksanakan. Selain pemberian nasehat mereka juga menceritakan kisah-kisah ketedalanan kepada anaknya. Cerita dan kisah dapat membantu anak dalam belajar.

Pembiasaan adalah salah satu alat yang digunakan orang tua nelayan dalam dalam mendidik anak terutama masalah ibadah dan akhlak mulia. Adanya pembiasaan atau tumbuhnya nilai yang baik, semata-mata untuk kebaikan anak, berakhlak dan bermoral yang baik akan membawanya dalam kehidupan yang baik pula. Selain itu, Pemberian sangsi atau hukuman terhadap pelanggaran juga dilakukan orang tua. Hal ini menjaga agar anak-anak terus berdisiplin dan menjalankan agama. Adanya tindakan berupa *punishment* atau hukuman atau sanksi biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini kebenarannya.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola otoriter dipilih keluarga nelayan untuk menjaga wibawa dan peraturan yang sudah disepakati bersama, walaupun bentuk ini adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak harus patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa Pola demokratis berguna untuk melatih anak bertanggung jawab kepada diri sendiri, sehingga anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya terutama dalam menjalankan ibadah sehingga anak memiliki pengalaman langsung. Namun, dalam hal-hal tertentu mereka membiarkan anak-anak berbuat yang mereka anggap benar tanpa bimbingan (permisif).